

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan ibu dan anak merupakan prioritas urutan pertama dalam pembangunan kesehatan. Kesehatan anak penting diperhatikan sejak dini, yaitu ketika anak masih berada pada masa yang sering disebut "*Window of Opportunity*" atau masa emas pertumbuhan anak yang berlangsung selama anak masih berada didalam kandungan hingga berusia dua tahun (Claudia, 2012).

Menurut *World Health Organization* (2018) sekitar 105.800.000 balita yang mengalami *stunting* (pendek). Di Indonesia prevalensi *stunting* mengalami peningkatan dari tahun 2010 sebanyak 35,6% ke tahun 2013 menjadi 37,2%, kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018 yaitu sebesar 30,8%. Walaupun prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan, tetapi masih jauh dari angka normal yang ditetapkan oleh WHO. Menurut *World Health Organization*, *stunting* menjadi masalah kesehatan masyarakat bila angka prevelensinya lebih dari 20%. Selain itu prevalensi *stunting* di Indonesia masih tinggi jika dibandingkan dengan Negara-negara tetangga seperti Malaysia 17%, Vietnam 23%, dan Thailand 16% (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Berdasarkan *World Health Organization*, bahwa *stunting* dapat menyebabkan perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal berkembang secara tidak optimal dapat meningkat resiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, serta dapat menyebabkan peningkatan biaya kesehatan, serta peningkatan kejadian kematian. (Adilla, 2019). Pertumbuhan yang tidak optimal

pada balita stunting dapat berpengaruh terhadap perkembangan balita seperti terganggunya kesehatan anak dalam jangka panjang, serta dapat menghambat pendidikan serta produktifitasnya dikemudian hari. Anak balita stunting cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik (Aridiyah, 2015).

Berdasarkan laporan *Nutrition in the First 1000 Days of the World's Mother* (2012) menyatakan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh kondisi pada masa 1000 hari kehidupan yaitu mulai janin berada dalam perut ibu atau ketika wanita dalam kondisi hamil sampai anak tersebut berusia 2 tahun dan masa ini disebut dengan masa *Windows Critical*, oleh karenanya pada masa ini terjadi perkembangan otak atau kecerdasan dan pertumbuhan badan yang cepat, sehingga pada masa ini bila tidak dilakukan asupan nutrisi yang cukup oleh ibu hamil, pemberian ASI Eksklusif dan pemberian MPASI dan asupan nutrisi yang cukup sampai anak berusia 2-5 tahun maka potensial terjadi stunting (Imtihanatun, 2014).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru akan tampak setelah anak berusia 2 tahun. Hal ini dapat terjadi pada anak, jika tidak terpenuhinya kebutuhan dan terpantaunya perhatian khusus di masa-masa keemasan pada anak atau yang sering disebut dengan 1000 hari pertama kehidupan anak. karena pada masa ini sangat menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan. Stunting dapat pula disebabkan tidak melewati periode emas yang

dimuali 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan pembentukan tumbuh kembang anak pada 1000 hari pertama. (Departemen Kesehatan, 2015).

Stunting sering terjadi pada usia balita, periode pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita ini merupakan penentu bagi periode yang selanjutnya masa ini yaitu masa yang sangat rawan, karena apabila gizi atau makanan kurang, ataupun terkontaminasi pada masa ini, akan menyebabkan penyakit kekurangan gizi (Sutomo B, 2010).

Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada janin. Jika selama kehamilan ibu hamil mengalami gizi kurang akan menyebabkan janin tidak berkembang dalam kandungan (*Intra Uterine Growth Restriction*) sehingga bayi akan lahir dengan kurang gizi, dan mengalami gangguan pertumbuhan disebabkan kurang asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang, dan meningkatnya kebutuhan metabolic serta mengurangi nafsu makan, sehingga meningkatnya kekurangan gizi pada anak. keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang pada akhirnya berpeluang terjadinya stunting (Departemen Kesehatan, 2011). Aspek perkembangan balita Secara umum, yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun.

Laju pertumbuhan dan perkembangan setiap anak tentu berbeda-beda, tergantung pada lingkungan, stimulasi, dan kepribadiannya masing-masing. Namun, aspek perkembangan anak usia dini umumnya meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, dan sosial. Perkembangan terjadi secara simultan dengan pertumbuhan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat

dengan organ yang dipengaruhi, antara lain meliputi perkembangan system neuromuskuler, bicara, emosi, dan sosial. Semua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh.

Proses perkembangan terjadi secara simultan dengan pertumbuhan, sehingga setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhi. Perkembangan fase awal meliputi beberapa aspek kemampuan fungsional, yaitu kognitif, motorik, emosi, sosial dan bahasa. Kekurangan pada salah satu aspek perkembangan dapat mempengaruhi aspek lainnya sehingga perkembangan awal lebih kritis dibandingkan perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2012).

Pertumbuhan dan perkembangan ini proses berkesinambungan dari sejak dilahirkan hingga dewasa, dalam mencapai dewasa anak harus melalui beberapa tahapan tumbuh kembang. Istilah tumbuh kembang mencakup 2 peristiwa yang berkesinambungan yang tidak dapat dipisahkan antara pertumbuhan, dan perkembangan (Soetjiningsih, 2012). Perkembangan seseorang individu meliputi empat aspek, yaitu : 1) Sistem syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; 2) otot-otot yang mempengaruhi kekuatan dan kemampuan motorik; 3) kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru; 4) struktur fisik yang meliputi tinggi, berat dan proporsi (Yusuf dalam Andriyani, 2009).

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting untuk diperhatikan, karena ini yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak di masa yang akan datang. Pada masa balita perkembangan kemampuan bahasa,

keaktivitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Soetjiningsih, 2012).

Status gizi dapat berakibat pada rendahnya kecerdasan kognitif dan motorik anak. Tingkat kognitif dan motorik yang rendah pada anak stunting dapat berakibat pada pertumbuhan saat dewasa nanti. Keadaan tersebut dapat diketahui mengenai tingkat kognitif dan motorik antara anak stunting. Peran perawat sebagai pemberi informasi atau *health education* di Posyandu balita bagi kalangan ibu hamil dan ibu menjelang kelahiran anaknya dan pada orangtua khususnya ibu untuk memberikan nutrisi yang baik pada balita stunting.

Berdasarkan penelitian Meria G (2015) dengan judul "Stunting Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta" diketahui bahwa dari hasil analisis perkembangan motorik anak stunting lebih banyak yang kurang (22%) jika dibandingkan dengan anak yang tidak stunting (2%). Selain itu, proporsi anak yang perkembangan motoriknya baik adalah 20% lebih tinggi pada anak yang tidak stunting. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,002$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan motorik anak dibawah dua tahun.

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan stunting disampaikan oleh Sri Mugianti, Arif Mulyadi (2018) dalam penelitian "Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar", menyatakan bahwa asupan energi rendah, penyakit infeksi, jenis kelamin laki-laki, pendidikan ibu rendah, asupan protein rendah, tidak ASI Eksklusif, pendidikan ayah rendah, dan ibu bekerja.

Stunting dapat mengakibatkan penurunan intelegensia (IQ), sehingga prestasi belajar menjadi rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah. Anak yang menderita stunting berdampak tidak hanya fisik yang lebih pendek, tetapi berpengaruh terhadap kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa emas ini akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya dan sulit diperbaiki. Masalah stunting menunjukkan ketidak cukupan gizi dalam jangka waktu panjang yaitu kurang energi dan protein, juga beberapa zat gizi mikro (Wahida, 2019).

Seperti yang di sampaikan oleh (Yennie, 2017) dalam penelitian "Prevalensi, Faktor Resiko, dan Dampak Stunting pada Anak Usia Sekolah" menyatakan bahwa Stunting mengakibatkan kemampuan pertumbuhan yang rendah pada masa berikutnya, baik fisik maupun kognitif, dan akan berpengaruh terhadap produktivitas di masa dewasa.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis yang dituangkan dalam judul **“Gambaran Perkembangan Balita Stunting: A systematic Literatur Review”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah dengan judul "Bagaimanakah Gambaran Perkembangan Balita Stunting berdasarkan *A systematic Literatur Review*?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman secara jelas, sistematis, dan terperinci adalah: “Mengidentifikasi Gambaran Perkembangan Balita Stunting berdasarkan *A systematic Literatur Review*.”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermakna untuk mengidentifikasi gambaran perkembangan balita stunting. Sebagai landasan guna pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Mengetahui pentingnya pengetahuan dalam perkembangan pada balita stunting.

b. Manfaat Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda.